

METODE PEMBELAJARAN DALAM PENINGKATAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Masruroh¹, Zainal Abidin²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: masruroh170185@gmail.com

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

e-mail: zainalabidin@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the various methods used by teachers in fine motor learning in early childhood, teacher and child interactions in fine motor learning, and the level of fine motor learning in early childhood. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data are obtained by observation, interviews, and document review. Data analysis used interactive analysis consisting of data reduction, data presentation, and verification/conclusion. This study reveals: First, the methods used in learning fine motor skills for early childhood are the demonstration method, the assignment method, and the combined method (demonstration method and assignment method). All of these methods can develop fine motor skills in early childhood. Second, teacher-child interactions in early childhood fine motor learning are open, democratic, and active participation and enthusiasm of children in improving fine motor learning. Third, the level of achievement of fine motor development in early childhood is Developing According to Expectations, which is indicated by the work of children in Group A receiving the BSH predicate as much as 59%.

Keywords: *teaching methods, fine motor skill, early childhood*

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap ragam metode yang digunakan guru dalam pembelajaran motorik halus pada anak usia dini, interaksi guru dan anak dalam pembelajaran motorik halus, dan tingkat pembelajaran motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan revidokumen. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/simpulan. Penelitian ini mengungkap: Pertama, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini adalah metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode gabungan (metode demonstrasi dan metode pemberian tugas). Semua metode itu dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. Kedua, interaksi guru dengan anak dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini adalah terbuka, demokratis, serta partisipasi dan antusias anak aktif dalam meningkatkan pembelajaran motorik halus. Ketiga, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang ditunjukkan dengan hasil karya anak Kelompok A mendapat predikat BSH sebanyak 59%.

Kata Kunci: *metode pembelajaran, skill motorik halus, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekwensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai aspek perkembangan, seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Dacholfany & Hasanah, 2018: 63).

Khusus terkait pengembangan motorik, secara umum ia terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan. Sementara itu, motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Pengembangan kemampuan kedua motorik ini sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Sujiono, 2015).

Metode pengembangan motorik tentu sangat penting. Metode memiliki kedudukan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan, metode dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi anak walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna anak. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat akan mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Dacholfany & Hasanah, 2018: 52).

Kajian tentang pengembangan motorik, khususnya motorik halus, telah dilakukan oleh banyak peneliti. Sri Maryati (2014) meneliti peningkatan kemampuan motorik halus dalam kegiatan mengayam dengan metode demonstrasi. Fitria Indriyani (2014) meneliti peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai media. Eris Mardarti (2013) dan Nur Halimah (2016) meneliti peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan media berbantuan bahan alam. Ajeng Marselyna (2016) meneliti meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui seni melipat kertas.

Kajian ini berusaha mengisi celah kajian-kajian sebelumnya dengan memaparkan ragam metode yang digunakan dalam pembelajaran motorik halus anak, cara penyampaian metode pembelajaran motorik halus anak, dan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak. Secara teoritis, kajian ini memberikan kontribusi keilmuan secara konseptual dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam perkembangan motorik halus dengan metode-metode

pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) atau lembaga sederajat. Secara praktis, kajian ini merupakan referensi untuk TK dalam mengembangkan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran motorik halus dengan menggunakan metode-metode untuk anak usia dini. Kajian juga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan atau masukan untuk meningkatkan kompetensi guru RA dalam pembelajaran motorik halus pada khususnya dan pembelajaran-pembelajaran lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2016: 1) tentang metode pembelajaran motorik halus pada anak pada sebuah RA di Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara insentif, terinci, dan mendalam tentang sebuah lembaga untuk memperoleh pengetahuan mendalam (Rahardjo, 2017: 3) tentang metode pembelajaran motorik halus pada RA.

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kepala RA, guru, dan enam anak kelompok A. Dalam pemilihan anak, peneliti menggunakan kriteria *scoring*, yakni dua anak dengan skor 2 (mulai berkembang, BB), dua anak dengan skor 3 (berkembang sesuai harapan, BSH), dan dua anak dengan skor 4 (berkembang sangat baik, BSB).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan revidu dokumen. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif. Sebagaimana dikatakan Spradley (Sugiyono, 2016: 66), dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi ini, peneliti memilih observasi partisipatif moderat (Sugiyono, 2016: 66), karena peneliti dapat menjadi orang dalam. Maksudnya, peneliti membantu guru dalam pembelajaran dan sebagian lagi dapat menjadi orang luar yang dapat mengamati dari luar kelas.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016: 71-74). Untuk memastikan bahwa informasi yang didapat dari narasumber tidak hilang peneliti menggunakan alat digital untuk merekam pada saat wawancara berlangsung yang berupa telepon seluler.

Revidu dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dalam menjawab fokus penelitian, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

daftar hasil belajar, catatan observasi guru selama pembelajaran motorik halus. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti profil, jumlah peserta didik, jumlah guru atau tenaga kependidikan, usia peserta didik, latar belakang pendidikan guru, dan foto-foto yang terkait dengan pembelajaran motorik halus.

Data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan revidu dokumen kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga tahap analisis data. Pertama, reduksi data, yakni berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, yaitu setelah data yang diperoleh dirangkum dan dipilah-pilah, maka data tersebut dianalisis secara mendalam hubungan antara: metode pembelajaran motorik halus, interaksi guru dengan anak, dan pencapaian dalam pembelajaran motorik halus dengan menggunakan triangulasi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016: 91-99). Apabila penyajian data tentang metode pembelajaran motorik halus telah didukung dengan data-data yang mantap, maka data tersebut dapat dijadikan kesimpulan yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Motorik Halus Anak

Berdasarkan temuan penelitian, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran motorik halus adalah metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode gabungan dan media yang dimiliki serta yang digunakan anak Kelompok A adalah media yang ada di dalam kelas, yaitu: pensil, buku gambar, buku kotak, buku paket, krayon, penghapus pensil, lem kertas, dan kertas lipat.

Rohmatus Sholehah (Wawancara, 18/03/2019) selaku Kepala RA mengatakan:

“Dalam penetapan metode yang akan diberikan pada anak, kami memiliki kebijakan-kebijakan tentang penggunaan metode, karena tidak semua metode dapat dilaksanakan dalam pembelajaran motorik halus. Kami menggunakan pedoman Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, dan Pedoman Kurikulum 2013 SK Dirjen Nomor 3489 Tahun 2016. Adapun metode-metode yang digunakan adalah: metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas, metode bermain peran, metode karya wisata, metode proyek, metode eksperimen. Sedangkan khusus dalam pembelajaran motorik halus RA Bustanul Ulum hanya menggunakan dua metode pembelajaran yaitu metode demonstrasi dan metode pemberian tugas.

Hal senada disampaikan Nur Aeny Yahya (Wawancara, 18/03/2019) guru kelompok A di RA ini menuturkan:

“Kami guru kelompok A hanya menggunakan dua metode pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak, yaitu metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Karena dengan menggunakan dua metode ini kami melihat anak sangat senang dengan pembelajarannya, akan tetapi disini kadang-kadang kami menggabungkan kedua metode tersebut agar anak lebih mudah memahami, seperti menjiplak, mencocok, dan menempel gambar sesuai tema pembelajaran.”

Metode selanjutnya adalah metode pemberian tugas, yaitu guru menjelaskan apa yang harus dikerjakan anak hingga tugas selesai lakukan anak. Pada metode pemberian tugas, guru terlebih dahulu mempersiapkan media atau bahan yang digunakan kemudian guru menjelaskan tugas yang harus dilakukan anak, setelah anak paham anak mengerjakan tugas hingga tuntas. Anak menggunakan lembar tugas, krayon, lem, dan jagung dalam pembelajaran mewarnai dan menempel, serta menggunakan gunting, buku paket, pensil, stip, lem dan kertas origami ketika pembelajaran menempel. Setelah anak selesai mengerjakannya, anak menyerahkan hasil karya anak pada guru. Ketika waktu istirahat anak-anak dapat bermain puzzle, lego, dan miniature gambar pakaian. Adapun alat-alat yang digunakan merupakan media dalam kelas.

Metode terakhir adalah metode gabungan (metode demonstrasi dan metode pemberian tugas), yaitu metode yang dilakukan guru untuk memperjelas tentang materi dengan cara demonstrasi terlebih dahulu kemudian menjelaskan tugas yang harus dikerjakan anak.

Menurut Montessori dalam Nyoman Wilda Komalasari (2014: 2-3), metode demonstrasi dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada anak untuk mencoba mempraktekkan dan melihat contoh yang diperlihatkan oleh guru. Selain itu metode demonstrasi yang berlandaskan Teori Montessori akan memberikan anak dalam belajar menggunakan bahan-bahan yang lebih konkret. Guru hanya bertugas mendemonstrasikan saja lalu setelah itu anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri sehingga anak akan lebih memahami apa yang terjadi dari sebuah peristiwa atau anak akan lebih banyak mengenal bahan-bahan yang digunakan dalam belajar.

Adapun manfaat metode demonstrasi adalah (1) perhatian anak dapat lebih berpusat, (2) proses belajar anak lebih terarah pada materi yang dipelajari, dan (3) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak. Keunggulan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses/kerja suatu benda atau peristiwa
2. Memudahkan berbagai jenis penjelasan
3. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dan hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkrit, dengan menghadirkan obyek sebenarnya
4. Perhatian anak lebih di pusatkan
5. Anak dapat ikut serta apabila demonstrasi langsung di lanjutkan dengan eksperimen

6. Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri
7. Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat di tanyakan langsung saat suatu proses di tunjukkan sehingga terjawab dengan jelas (Maryati, 2014: 14).

Adapun kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan tugas anak akan aktif belajar, merasa terangsang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak serta memfasilitasi media dan penggunaan metode pembelajaran dengan tepat (Nariasih, 2014: 4)). Pendapat yang sama disampaikan Isjoni (2014: 90) bahwa pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas. Di PAUD tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau perorangan.

Metode pembelajaran juga membutuhkan media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa karena media merupakan perantara untuk merangsang anak dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil yang ingin dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Media-media yang ditemukan di RA adalah media-media yang ada didalam kelas, alat-alat tulis, dan juga menggunakan APET. APE dalam (*indoor*) merupakan alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain didalam ruangan.

Temuan ini memperkuat pendapat Ahmad Susanto. Menurutnya, media terstruktur adalah media yang memiliki cara tertentu dalam menggunakannya. Bahan-bahan ini meliputi *puzzle*, balok unit, beragam kertas, gunting, pasta, potongan-potongan kain, potongan-potongan kayu, mesin ketik, bahan-bahan manipulative, domino, dan kartu-kartu permainan sederhana. Dalam menggunakannya bahan-bahan permainan terstruktur, anak akan mengembangkan kemampuan untuk menggunakan objek yang mereka inginkan sesuai dengan ide-ide imajinatif anak (Susanto, 2017: 111).

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Mukhtar Latif (2016: 151-152) yang menegaskan bahwa jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini. Maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan dan alat untuk berani yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sikap. Dan, media yang bisa digunakan dalam PAUD adalah alat Permainan Edukatif (APE). APE terbagi menjadi dua golongan yaitu: APE luar (*out door*), merupakan alat permainan edukatif yang disediakan diluar ruangan

(halaman/taman), dan APE dalam (*indoor*), merupakan Alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain didalam ruangan.

APE luar (*outdoor*) merupakan alat permainan edukatif yang disediakan diluar ruangan (halaman/taman). Ahmad Susanto (2017: 111) mengatakan bahwa media cair meliputi air aksesoris permainan air, seperangkat alat permainan berbusa, cat air, pasir dengan aksesoris permainan pasir, cat lukis, tanah basah, tanah liat atau *playdough*, krayon, dan pensil warna. Anak-anak menggunakan dan mengeksplorasi bahan-bahan cair dalam permainan sensorimotor. Dalam menggunakan alat-alat permainan dengan bahan-bahan ini, anak akan bergerak dalam tahapan-tahapan perkembangan mulai dari sensorimotor hingga permainan simbolik dan permainan konstruksi.

Interaksi Guru dengan Anak dalam Pembelajaran Motorik Halus

Hubungan guru dan anak yang ditemukan dalam pembelajaran motorik halus di lembaga ini adalah hubungan yang terbuka dan demokratis. Menurut Nur Aeny Yahya:

Sebelum proses kegiatan demonstrasi dilakukan, kami harus menyiapkan bahan dan alat pada anak terlebih dahulu, kemudian memperkenalkan materi agar anak bisa memahami lebih dahulu dengan cara komunikasi yang aktif untuk merangsang keinginan belajar anak sehingga anak itu merasa termotivasi untuk mengikuti arahan dari guru. Biasanya anak akan antusias ketika akan melakukan demonstrasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya yang memperhatikan dan berkomunikasi yang aktif. Kemudian guru akan membimbing anak untuk menirukan seperti yang dilakukan guru secara bertahap hingga proses demonstrasi selesai dilakukan. Pada tahapan akhir anak dibimbing untuk merapikan bahan-bahan yang anak pakai untuk disimpan kembali pada tempatnya. Hasil kerja anak kemudian dikumpulkan keguru untuk dinilai (Wawamcara, 25/03/2019).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, guru dapat berinteraksi dengan anak dengan baik. Guru berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami, agar anak mampu mengerti dengan instruksi dari guru. Anak antusias dengan tugas yang akan mereka kerjakan. Akan tetapi masih ada beberapa anak yang kurang merespon dengan instruksi guru, karena mengingat banyaknya anak dalam satu kelas.

Dari dokumen lembaga, peneliti mendapatkan data bahwa dalam interaksi metode pembelajaran guru menggunakan beberapa tahapan yaitu: pra-pengembangan, pengembangan, dan penutup. Pada tahap pra-pengembangan guru mempersiapkan media atau bahan dan alat yang akan digunakan, pada tahap pengembangan guru memberikan penjelasan apa saja yang harus anak lakukan, dan pada tahap penutup guru mengulang materi dengan menggunakan percakapan serta memberikan himbauan agar merapikan alat dan bahan yang digunakan pada tempatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa, interaksi guru dan anak dalam menggunakan metode pembelajaran guru menggunakan keterbukaan dan demokrasi, di mana anak dapat mengungkapkan pemikirannya dalam kegiatan metode yang diberikan oleh guru, agar guru dapat dapat merangsang keinginan anak dan anak ikut serta dalam pembelajaran. Jika interaksi

anak dan guru dapat terjalin dengan baik, maka interaksi pada penggunaan metode pembelajaran tersebut dapat dikatakan aktif.

Interaksi guru dan anak dalam pembelajaran motorik halus sangat penting, agar dapat mengembangkan motorik halus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran motorik halus merupakan salah satu aspek pengembangan bagi anak yang harus guru kembangkan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Sumaroh selaku guru kelompok A:

Materi pembelajaran motorik halus merupakan aspek yang harus guru kembangkan dengan baik sejak usia dini karena berpengaruh untuk motorik halus dimasa depannya. Untuk membuat anak dapat memiliki keinginan yang besar dalam pembelajaran ini kami mengadakan pembelajaran motorik halus dalam seminggu sebanyak tiga hingga empat kali pembelajaran, karena mencegah anak mengalami kebosanan karena mereka masih anak-anak yang memiliki konsentrasi yang belum maksimal (Wawancara, 25/03/2019).

Sementara itu menurut Nur Aeny Yahya:

Kami pernah mencoba memberikan anak-anak pembelajaran motorik halus setiap hari berturut-turut. Pada awalnya mereka menyukainya, tetapi setelah minggu kedua dan ketiga mereka mengalami kebosanan. Ada yang tidak mengerjakan, dan ada pula yang mengerjakan sedikit dengan materinya. Kemudian kami mencoba dengan cara bergantian dengan perkembangan yang lain setiap harinya dan kami mendapatkan respons yang baik dari anak (Wawancara, 25/03/2019).

Dari observasi yang peneliti lakukan guru memberikan pembelajaran motorik halus tidak setiap hari karena bagi mereka tidak efektif dan anak mengalami kebosanan. Hal ini diperkuat dengan data dokumen yang diperoleh dari guru Kelompok A, bahwa guru memberikan materi pembelajaran motorik halus setiap hari Senin, Rabu Jumat, dan kadang-kadang hari Sabtu

Temuan ini sesuai dengan pendapat Kardinata dalam Ahmad Susanto (2017: 67) yang menjelaskan bahwa hubungan guru dan anak terdiri atas empat macam: (1) terbuka dan demokratis, (2) menghargai perbedaan individu, (3) mampu menyembunyikan perasaan sedih dan gembira, tetapi menunjukkan sikap wajar atau emosi yang stabil, dan (4) hangat dan menyenangkan.

Temuan ini relatif sama dengan pendapat Gordon dalam Purwati dalam buku Ahmad Susanto (2017: 67):

Bahwa hubungan guru dan anak dapat dikatakan baik jika memenuhi lima aspek sebagai berikut: Keterbukaan dan transparan sehingga memungkinkan terjadinya keterus terangan dan kejujuran satu dengan yang lainnya. Penuh perhatian. Saling ketergantungan. Keterpisahan, untuk memungkinkan guru dan anak menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreatifitas, dan individualitas masing-masing. Pemenuhan kebutuhan bersama sehingga tidak ada pihak yang dikorbankan.

Pada temuan pembelajaran motorik halus, guru memberikan materi setiap hari dan 3-4 kali dalam seminggu agar guru berhasil dalam penerapan pembelajaran sehingga dapat efektif. Penelitian ini relatif sama dengan pendapat Samsuddin (2008: 8) bahwa kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat

keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak

Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan tujuan dari pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang ada pada RA Bustanul Ulum. Berdasarkan temuan yang ada pada Kelompok A, mayoritas anak Kelompok A memperoleh penilaian BSH dengan persentase pada metode demonstrasi: 53%: 18 anak, dan perolehan persentase penilaian BSH pada metode pemberian tugas: 59%: 20 anak.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus tidak selamanya dapat berjalan mulus ditambah lagi ada banyaknya anak dalam satu kelas sehingga guru harus bisa mengatasi dan memahami dari masing-masing anak tersebut. Ada beberapa kendala-kendala yang guru jumpai dalam proses pencapaian perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Nur Aeny Yahya:

Kendala-kendala yang sering kami jumpai pada anak ialah ada sebagian anak belum bisa memegang pensil dengan benar, belum bisa menggunting, belum bisa melipat kertas origami, belum bisa mewarnai, belum bisa menempel dengan baik, dan belum bisa fokus (mata dan jari-jari tangan) dalam pembelajaran yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri pada mereka, sehingga target pencapaian perkembangan belum bisa tercapai dengan baik (Wawancara, 01/04/2019).

Ungkapan Nur Aeny Yahya diperkuat dengan pernyataan Siti Sumaroh:

Kendala-kendala ini dapat mempengaruhi tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak yang dapat dilihat dari hasil karya anak sesudah melakukan pembelajaran. Dari hasil karya tersebut dapat dibuktikan apakah anak tersebut berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang, atau belum berkembang. Hasil karya anak dapat dijadikan portofolio agar dapat membuat umpan balik bagi perkembangan motorik halus anak (Wawancara, 01/04/2019).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa kendala-kendala tersebut di atas merupakan kendala yang ditemukan pada anak ketika melakukan pembelajaran motorik halus. Hal ini dapat dilihat ketika anak melakukan tugas dari guru. Anak belum bisa memegang krayon dengan baik sehingga ketika mewarnai tidak tebal, dan ada pula yang tidak fokus sehingga warna dari krayon keluar dari garis gambar.

Temuan ini sesuai dengan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: “Untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangannya anak, maka guru melakukan penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan.”

Dalam pencapaian perkembangan motorik halus tidak selamanya dapat berjalan mulus ditambah lagi ada banyaknya anak dalam satu kelas sehingga guru harus dapat mengatasi dan

memahami dari masing-masing anak tersebut. Ada beberapa kendala-kendala yang guru jumpai dalam proses pencapaian perkembangan anak, beberapa kendala yang ada pada Kelompok A diantaranya adalah: anak tidak bisa memegang pensil dengan benar, anak tidak bisa mengkoordinasikan mata dengan tangan, anak sulit menggerakkan pergelangan tangan, menggunting, melipat, menjumpit, dan menempel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini adalah metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode gabungan (metode demonstrasi dan metode pemberian tugas). Semua metode itu dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Kedua*, interaksi guru dengan anak dalam pembelajaran motorik halus anak usia dini adalah terbuka, demokratis, serta partisipasi dan antusias anak aktif dalam meningkatkan pembelajaran motorik halus. *Ketiga*, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang ditunjukkan dengan hasil karya anak Kelompok A mendapat predikat BSH sebanyak 59%.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran. *Pertama*, saran kepada lembaga RA. RA sebaiknya melakukan pelatihan-pelatihan dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar lebih efektif dalam implemetasi sehari-hari; melakukan pengayaan pada metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru; dan melakukan inovasi dalam media pembelajaran agar anak lebih antusias dan lebih mengembangkan kreatif anak. *Kedua*, saran Kantor Kementrian Agama (Kemenag). Kemenag hendaknya melakukan monitoring tentang metode yang digunakan di lembaga; melakukan supervisi untuk lembaga-lembaga RA untuk membina guru menguasai teknik penyusunan rancangan dan pelaksanaan pengendalian mutu; dan melakukan penelitian dalam menerapkan pendekatan, metode, jenis dan prosedur penelitian untuk mengembangkan program RA. *Ketiga*, sarana kepada peneliti yang lain. Peneliti hendaknya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif; peneliti hendaknya dapat menggunakan indikator yang lain sebagai pengukur dari variabel yang akan diteliti; dan peneliti hendaknya dapat memperluas subjek penelitian yaitu dengan menambahkan wali murid atau informan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Dacholfany, I. & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Halimah, N. (2016) *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase dengan Berbagai Media pada Anak Kelompok B3 di TK Aba Ngoro-Oro Patuk Gunung kidul 2015/2016*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Indriyani, F. (2014). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media pada Anak Usia Dini Kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isjoni. 2017. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, N.W. dkk. (2014). "Penerapan Metode Demonstrasi Berlandaskan Teori Montessori untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A". *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 No 1. DOI: <https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7971>
- Latif, Mukhtar. dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mardiarti, E. (2013). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolas dengan Menggunakan Media Berbantuan Bahan Alam Paud Melati Kabupaten Lebong Tahun 2013/2014*. Skripsi, Universitas Bengkulu.
- Marselyna, A. (2016). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas di Paud Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung Tahun 2016*. Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung.
- Maryati, S. (2014). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Kegiatan Mengayam dengan Metode Demonstrasi pada Peserta Didik Kelompok B di RA Fatimah Suren, Kutoarjo, Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Nariasih, N.W. dkk. (2014). "Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini" *PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2 No 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 lampiran V Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahardjo, M. (2017)/ *Study Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: UIN Malang, 2017), 3, http://scholar.google.co.id/scholar_url?=http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf&hl=id&sa=X&scisig=AAGBfm2SMZEGxHBsHCbEgtxvtNDcNel1Xg&nossl=1&oi=scholar. Diakses tanggal 03 Maret 2019.
- Samsuddin, 2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, B. (2015). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Susanto, A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.